

Realisme Magis dan Konteks Sejarah Budaya pada Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Menggunakan Model *Gallery Walk* di Tingkat SMP

Rizki Nofiana Wijayanti^{1*}, Sukirno²
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1363](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1363)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Realisme Magis; Kereta Semar
Lembu Novel; Content
Analysis

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis elemen realisme magis dalam novel "Kereta Semar Lembu" karya Zaky Yamani. Realisme magis adalah konsep yang menyajikan fenomena magis dalam latar dunia nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur realisme magis dalam novel "Kereta Semar Lembu" karya Zaky Yamani. Penelitian ini juga memaparkan ciri-ciri realisme magis serta masalah-masalah yang terkait dengan narasi magis dalam cerita. Ciri-ciri realisme magis yang diidentifikasi meliputi lima elemen utama: elemen yang tidak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang meresahkan, pencampuran alam, serta disrupti waktu, ruang, dan identitas. Metode yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada identifikasi simbol-simbol magis dan interpretasi maknanya dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik realisme magis dalam "Kereta Semar Lembu" dapat dilihat melalui penggambaran tokoh, objek, dan peristiwa dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi unsur intrinsik dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut serta mengimplikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra dengan menggunakan model *Gallery Walk* pada tingkat SMP.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Rizki Nofiana Wijayanti

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

rizki.noviana07@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan cerita yang beragam, termasuk unsur keajaiban, mistis, keistimewaan, dan kesaktian. Salah satunya adalah mitos yang telah ada dalam masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Viora berpendapat bahwa mitos awalnya dianggap keramat oleh masyarakat dan kemudian diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk cerita rakyat. Oleh karena itu, keberadaan mitos sulit dipisahkan dari masyarakat karena dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan budaya dari nenek moyang yang masih diakui eksistensinya hingga kini.

Setiap mitos membawa sejarahnya sendiri. Mitos mencakup sejarah atau kisah-kisah masa lampau yang diangkat oleh masyarakat dan berkembang hingga saat ini. Danandjaja menjelaskan bahwa mitos adalah kisah mengenai asal-usul alam duniawi seperti yang kita kenal saat ini atau kisah tentang peristiwa alam semesta yang

terjadi di masa lampau dan tidak biasa. Oleh karena itu, mitos dan sejarah memiliki hubungan erat terkait asal-usul kisah, peristiwa, atau kejadian di masa lalu yang masih berhubungan hingga sekarang. Salah satu karya yang memuat mitos dan sejarah adalah novel "Kereta Semar Lembu" karya Zaky Yamani. Novel yang memenangkan sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2021 ini memuat mitos yang berkaitan dengan sejarah Indonesia. Karya kreatif Zaky Yamani ini mengisahkan sejarah kereta api di Indonesia yang memiliki kaitan dengan sejarah Indonesia. "Kereta Semar Lembu" mengangkat mitos yang menghadirkan dewa, tokoh sakti, dan hal-hal ajaib yang terkait dengan dunia mistis.

Zaky Yamani dikenal sebagai pengarang sastra dengan aliran realis. Novel pertamanya, "Bandar," menggunakan konsep realis. Selain sebagai pengarang, Zaky Yamani juga seorang jurnalis yang telah menerima beberapa penghargaan jurnalisme. Dalam beberapa sinier, Zaky menjelaskan bahwa "Kereta Semar Lembu" lahir dari kejenuhannya terhadap pendekatan realisme dalam karyanya sebelumnya. Dia merasa realisme tidak menawarkan kebaruan dan bahwa kenyataan seringkali lebih aneh daripada fiksi, sehingga dia menemukan keasyikan dalam genre surealisme. Pertemuan Zaky Yamani dengan surealisme terjadi secara tidak sengaja akibat kondisi psikisnya yang mengalami gejala depresi berat. Depresi ini dipicu oleh pekerjaannya sebagai wartawan yang harus menyampaikan fakta kepada masyarakat, yang membuatnya berinteraksi dengan banyak orang. Zaky lebih lanjut menjelaskan bahwa "Kereta Semar Lembu" adalah hasil eksperimennya yang menggabungkan pemahamannya tentang kehidupan, minatnya terhadap sejarah, dan imajinasinya yang liar.

Oleh karena itu, "Kereta Semar Lembu" hadir dengan konsep yang menggabungkan sejarah realistik dengan imajinasi yang memanfaatkan mitos di sisi magis. Penggabungan elemen realis dan magis dalam cerita bukanlah hal baru bagi Zaky. Karyanya yang lain, "Perjalanan Samiam dari Lisboa," juga menggunakan genre yang sama dan mendapatkan respons positif atas gaya penulisannya yang menarik. Gaya penulisan yang menggabungkan realitas dan magis ini dikenal sebagai realisme magis.

Respons positif terhadap gaya penulisan Zaky mendorongnya menggunakan realisme magis sebagai alat untuk merdeka dalam meramu sejarah dan fakta yang ada di masyarakat dengan pikiran-pikiran liarnya. Dengan demikian, dia tetap dapat memperkenalkan sejarah dan fakta dalam bentuk fiksi, menghindari tendensi terhadap kekuasaan tertentu, dan mengajak pembaca untuk menikmati karyanya sebagai karya imajinatif, bukan sejarah.

Realisme magis dalam sastra Indonesia juga digunakan oleh beberapa pengarang lain. Danarto, misalnya, dikenal sebagai pelopor realisme magis dalam sastra Indonesia dengan cerpen seperti "Godlob." Selain Danarto, pengarang lain seperti Eka Kurniawan dengan "Cantik Itu Luka," Ayu Utami dengan "Simple Miracles Doa dan Arwah," dan Yus R. Ismail dengan "Neng Maya jeng Carita-Carita Lianna" juga menghasilkan karya-karya bercorak realisme magis. Hal ini menunjukkan bahwa Zaky Yamani bukanlah pengarang pertama yang menggunakan realisme magis dalam sastra Indonesia. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai realisme magis penting untuk memahami konsepnya dalam kesusastraan.

Berdasarkan hal tersebut, teori realisme magis dinilai relevan dengan konsep dalam "Kereta Semar Lembu." Berbagai elemen realisme magis memiliki kedekatan dengan tema dalam novel tersebut. Wendy B. Faris mengemukakan bahwa karya-karya realisme magis memiliki lima elemen utama: elemen yang tidak tereduksi, dunia fenomenal, alam yang tercampur, keraguan tak terselesaikan, serta dirupsi waktu, ruang, dan identitas.

"Kereta Semar Lembu" dikenal sebagai novel yang mengisahkan sejarah kereta api di Indonesia dan periode sejarah Indonesia dari sudut pandang menarik yang menampilkan sisi magis tentang kehidupan arwah. Novel ini ramai dibicarakan di media sosial seperti Twitter, Instagram, dan situs-situs yang memuat ulasan dan rekomendasi buku seperti Goodreads dengan tagar sastra realisme magis. Keberhasilan "Kereta Semar Lembu" sebagai pemenang sayembara novel DKJ 2021 menarik perhatian apresiator dan penggiat sastra. Seno Gumira Ajidarma, misalnya, menulis laporan khusus dalam Majalah Tempo tentang novel ini, menyebutnya sebagai gugatan terhadap sikap "nrimo ing pandum" dalam budaya Jawa. Ini menunjukkan bahwa "Kereta Semar Lembu" adalah novel yang menarik perhatian dan diapresiasi dalam dunia sastra.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMP mencakup materi kajian karya sastra fiksi yang terdapat dalam fase F pada kurikulum merdeka. Materi ini meliputi identifikasi unsur intrinsik dan analisis nilai-nilai dalam karya fiksi. Salah satu karya fiksi adalah novel yang dapat digunakan sebagai bahan ajar adalah "Kereta Semar Lembu," yang sarat dengan nuansa budaya dan mengangkat tradisi-tradisi yang berhubungan dengan nilai agama, moral, budaya, sejarah, serta sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menyumbang pada pengembangan studi sastra di sekolah, serta diharapkan bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan karya sastra dan kajian realisme magis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahas realisme magis dalam karya sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan judul penelitian "Realisme Magis dan Konteks Sejarah Budaya Pada Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Menggunakan Model Gallery Walk di Tingkat SMP"

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Novel

1) Hakikat Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berkembang dari bentuk lainnya seperti puisi dan drama. Kata "novel" berasal dari bahasa Latin "novellus" yang berarti sesuatu yang baru. Novel merupakan cerita prosa tentang kehidupan manusia, serupa dengan cerpen dan roman, tetapi berbeda dalam hal panjang dan kompleksitasnya. Novel cenderung lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, tetapi lebih terbatas daripada roman.

Novel dapat dikategorikan menjadi fiksi dan nonfiksi, tergantung pada apakah cerita tersebut berdasarkan kenyataan atau imajinasi. Novel fiksi mengutamakan imajinasi, sementara novel nonfiksi didasarkan pada peristiwa nyata. Selain itu, novel juga dapat dibedakan berdasarkan genre, seperti novel romantis, horor, misteri, komedi, inspiratif, religi, fantasi, drama rumah tangga, dan novel campuran yang menggabungkan beberapa genre.

Renne Wellek dan Austin Warren menggambarkan novel sebagai potret kehidupan dan perilaku realistik. Dengan demikian, novel sering kali mewakili perasaan melalui karakter, alur, dan latar yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Selain itu, latar waktu dalam novel juga menggambarkan keadaan pada saat cerita itu ditulis.

2) Unsur Intrinsik Novel

Menurut Burhan Nurgiyantoro, novel terdiri dari unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita, yaitu tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut adalah penjelasan masing-masing unsur intrinsik:

a. Tema

Tema adalah akar dari sebuah cerita, seringkali disamakan dengan gagasan atau visi. Tema umumnya diangkat dari pengalaman hidup dan fenomena seperti isu religius, cinta, ketakutan, maut, dan kasih. Tema menyampaikan makna yang berasal dari latar belakang kehidupan penulisnya.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita, yang dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tambahan, protagonis dan antagonis, serta berbagai kategori lainnya. Penokohan berkaitan dengan cara tokoh digambarkan, termasuk karakteristik dan sifat yang membuat mereka mudah dikenali.

c. Latar

Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana dalam cerita. Ini memberikan pijakan konkret bagi cerita dan membantu pembaca masuk ke dalam dunia yang diciptakan pengarang. Latar terdiri dari tiga unsur penting: tempat, waktu, dan sosial, yang semuanya saling mempengaruhi.

d. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir cerita, yang menggerakkan cerita melalui konflik menuju klimaks dan penyelesaian. Alur dapat dibagi menjadi beberapa tahap, seperti penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menyajikan cerita, yang dapat berupa sudut pandang orang pertama ("aku") atau orang ketiga ("dia"). Sudut pandang juga bisa campuran, menggabungkan elemen dari sudut pandang pertama dan ketiga.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas pengarang menyampaikan pikiran dan perasaan dalam tulisan. Ini dapat berupa gaya bahasa retorik yang maknanya langsung atau gaya bahasa kiasan yang maknanya tidak langsung. Gaya bahasa mempengaruhi nada dan suasana cerita.

g. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Ini mencerminkan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kehidupan dan memberikan nasihat kepada pembaca.

Setiap unsur intrinsik ini berkontribusi dalam membangun keseluruhan cerita dalam novel, membuatnya menjadi karya yang kaya dan bermakna.

B. Realisme Magis

1) Hakikat Realisme Magis

Realisme magis muncul sebagai tawaran bagi penulis yang ingin menyampaikan kritik implisit terhadap masyarakat, khususnya politik dan elit. Unsur magis dalam realisme magis berbeda dengan fantasi. Ulhaq berpendapat bahwa perbedaan antara fantasi dan realisme magis terletak pada kenyataan; realisme magis memberikan gambaran otentik berdasarkan kenyataan, sementara fantasi tidak ada dalam realitas.

Wendy B. Faris, seorang profesor terkenal, mengemukakan bahwa realisme magis menjadi sangat penting dalam konteks budaya poskolonial karena memberikan fondasi sastra bagi karya-karya budaya yang dianggap signifikan. Ini termasuk memberikan suara kepada yang terpinggirkan, menghidupkan kembali tradisi yang

terlupakan, serta mendukung lahirnya sastra-sastra baru yang maknanya subur. Ini menunjukkan bahwa realisme magis bukan hanya sebuah gaya sastra, tetapi juga produk dari pengalaman poskolonial.

Dari perspektif Faris, genre realisme magis bukan hanya sebuah bentuk ekspresi, tetapi juga merupakan perlawanan terhadap kolonialisme. Penulis-penulis poskolonial menggunakan genre ini untuk melawan ideologi-ideologi kolonialisasi, baik itu sebelum, selama, atau setelah periode penjajahan. Dengan demikian, realisme magis menjadi alat untuk meng-counter dominasi ideologi kolonial.

Batasan antara realitas dan fantasi dalam konsep realisme magis mengisi ruang kehidupan sehari-hari dengan elemen magis yang dihadirkan dalam cerita. Dalam pandangan Bowers, realisme magis digambarkan sebagai alat sastra yang menjadi landasan untuk menjelaskan keberadaan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara fisik seperti mitos, legenda, emosi, mimpi, keinginan, dan sejarah. Namun, realisme magis juga dianggap sebagai gaya atau alat sastra yang menantang logika rasionalitas modern dengan cara yang berani.

Dengan demikian, gaya penulisan realisme magis menjadi sebuah aliran sastra yang berusaha untuk memberikan perspektif baru dengan menggabungkan unsur realitas yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan elemen magis yang merujuk pada dunia fantasi. Konsep magis dalam konteks ini merujuk pada kekuatan gaib atau supranatural yang dipercayai atau diyakini oleh sebagian orang, dan karenanya, cerita-cerita yang memasukkan unsur magis memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembaca. Di sisi lain, cerita realis menarik perhatian dengan menghadirkan gambaran yang nyata dari kehidupan.

2) Karakteristik Realisme Magis

Suatu karya sastra dapat dikategorikan menggunakan konsep realisme magis apabila terdapat beberapa karakteristik khas dari realisme magis yang tercermin di dalamnya. Karya-karya sastra yang mengadopsi konsep realisme magis cenderung menampilkan pola yang serupa, menunjukkan adanya ciri khas dari gaya penulisan realisme magis dalam sastra. Wendy B. Faris mengidentifikasi lima elemen dasar dalam karya-karya realisme magis yang ia sebut sebagai karakteristik, yaitu: a) Elemen Tidak Tereduksi, b) Dunia Fenomenal, c) Keraguan yang Menciptakan Kekhawatiran, d) Penggabungan Alam, dan e) Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing elemen karakteristik realisme magis menurut Wendy B. Faris:

a. Elemen Tidak Tereduksi

Elemen tidak tereduksi adalah elemen pertama dari karakteristik realisme magis yang diidentifikasi oleh Wendy B. Faris. Faris menjelaskan bahwa elemen tidak tereduksi berkaitan dengan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara logis berdasarkan hukum alam, pengetahuan empiris Barat, logika yang umum, atau keyakinan yang diterima secara umum. Penjelasan lebih lanjut oleh Setiawan mengungkapkan bahwa elemen tidak tereduksi umumnya menyoroti fakta-fakta dekonstruktif yang bertentangan dengan logika konvensional sehingga mengganggu pola pikir yang didasarkan pada penalaran yang masuk akal. Elemen tidak tereduksi merujuk pada unsur-unsur magis yang tidak dapat dijelaskan secara rasional dan tidak dapat diterima oleh akal. Faris, sebagaimana diungkapkan dalam tulisan oleh Fadhliah, menyatakan bahwa elemen tidak tereduksi adalah narasi dari peristiwa magis yang dijelaskan dengan cara yang sama seperti peristiwa realistik, meskipun tidak masuk akal secara logis.

Dengan demikian, elemen yang tidak dapat direduksi merupakan salah satu ciri khas realisme magis yang tidak dapat dikurangi atau dijelaskan secara rasional karena terasa aneh dan sangat tidak masuk akal untuk dipercaya. Dalam istilah yang lebih sederhana, elemen yang tidak dapat direduksi adalah semua jenis unsur magis yang ada dalam cerita dalam suatu karya realisme magis. Unsur-unsur magis ini dianggap tidak dapat direduksi karena bersifat magis atau supranatural, yang pada umumnya tidak dapat diterima oleh akal sehat dan logika sebagai bagian dari realitas, tetapi ditampilkan dengan sangat detail dan seolah-olah nyata dalam cerita.

b. Dunia Fenomenal

Karakteristik kedua dalam realisme magis adalah keberadaan yang kuat dari unsur dunia fenomenal. Faris menjelaskan bahwa dunia fenomenal merepresentasikan realitas atau dunia yang sebenarnya dalam konteks realisme magis, yang membedakannya dari banyak cerita fantasi atau alegori. Oleh karena itu, dunia fenomenal dianggap sebagai aspek realis dalam konsep realisme magis.

Karakteristik kedua dari realisme magis menekankan pada deskripsi rinci dari keberadaan yang kuat dari dunia fenomenal. Faris, dalam tulisan Setiawan, berpendapat bahwa elemen dunia fenomenal hadir dalam berbagai cara. Deskripsi yang realistik menciptakan sebuah dunia fiksi yang menyerupai dunia yang kita tinggali. Seringkali, detail yang ekstensif digunakan dalam elemen ini. Oleh karena itu, dunia fenomenal merujuk pada latar belakang dalam cerita yang benar-benar nyata, seperti nama negara atau kota yang benar-benar ada di dunia atau yang berkaitan dengan sejarah yang sudah ada.

Dunia fenomenal ini memiliki elemen penyimpangan sensorik yang berkelanjutan sehingga menarik perhatian dan menyegarkan tradisi realistik yang ada. Meskipun dunia fenomenal menekankan pada realitas, namun pada sisi lain juga mencakup peristiwa atau fenomena magis yang menarik dalam setiap detailnya.

Oleh karena itu, penyimpangan dalam elemen dunia fenomenal diwakili oleh berbagai detail magis yang bertentangan dengan realisme.

Dengan demikian, elemen dunia fenomenal yang menekankan realitas itu menjadi pemisah antara kenyataan dan khayalan dalam cerita realisme magis. Objek dalam dunia fenomenal ini dapat berupa objek, karakter, suara, dan tempat. Salah satu unsur yang penting agar suatu karya dapat dikategorikan sebagai realisme magis adalah keberadaan elemen dunia fenomenal yang harus berdasarkan pada kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya realisme magis memproyeksikan fenomena atau peristiwa yang didasarkan pada realitas sejarah yang ada. Oleh karena itu, tidak jarang cerita-cerita realisme magis adalah ungkapan kritik dari penulis terhadap sesuatu. Realisme dalam dunia fenomenal tidak hanya diungkapkan secara eksplisit, tetapi juga implisit melalui karakter atau peristiwa dalam cerita. Para penulis menggunakan fenomena atau peristiwa yang ada dalam dunia nyata berdasarkan sejarah atau realitas untuk membangun dunia fenomenal dalam cerita realisme magis. Oleh karena itu, realisme yang dirasakan dapat tercermin dalam karya realisme magis.

c. Keraguan Meresahkan

Elemen ketiga dari karakteristik realisme magis adalah unsur keraguan yang mengganggu. Faris menjelaskan bahwa sebelum mengkategorikan unsur yang tidak dapat direduksi (elemen tidak tereduksi) menjadi unsur tidak dapat direduksi, pembaca mungkin meragukan dua pemahaman yang berlawanan tentang suatu peristiwa, dan oleh karena itu mengalami keraguan yang mengganggu.

Pertanyaan tentang keyakinan menjadi penting di sini; keraguan ini sering kali timbul dari benturan sistem budaya yang tersirat dalam narasi dan menghadapi keyakinan berlebihan terhadap fenomena ekstrasensori, meskipun diceritakan dari perspektif pencerahan dan dalam mode realistik yang secara tradisional mengecualikan fenomena-fenomena tersebut. Oleh karena itu, beberapa pembaca dalam budaya tertentu mungkin lebih ragu dibandingkan yang lain, tergantung pada kepercayaan dan tradisi mereka karena perbedaan dalam sistem kepercayaan.

Tzvetan Todorov, dalam tulisan Faris, menyatakan bahwa keraguan yang mengganggu ditujukan pada hal-hal fantastis dalam sebuah cerita ketika pembaca meragukan antara hal-hal yang luar biasa, di mana suatu peristiwa dapat dijelaskan menurut hukum alam semesta yang kita kenal, dan hal-hal yang menakjubkan, yang memerlukan beberapa perubahan dalam hukum-hukum tersebut. Dengan kata lain, keraguan ini muncul ketika pembaca menghadapi peristiwa dalam cerita yang tidak sesuai dengan pemahaman konvensional mereka tentang realitas.

d. Alam yang Bercampur

Elemen keempat dalam ciri khas realisme magis adalah "merging realms" atau alam yang tercampur. Ini mengacu pada kedekatan dua dunia yang berbeda. Merging realms dianggap sebagai elemen yang esensial dalam konsep realisme magis karena menggabungkan dua hal yang berbeda, seperti menggabungkan semesta atau dunia yang terpisah. Dalam merging realms, narator sering mengalami perubahan bentuk yang tidak pasti, membuka celah di antara ruang ketidakpastian. Narator terperangkap di antara dua dunia, seperti dunia manusia dan dunia binatang, tanpa sepenuhnya menjadi bagian dari salah satunya.

Marie Darrieussecq melihat situasi ini sebagai cerminan dari beberapa aspek kehidupan masa kini, seperti kehidupan di pinggiran kota yang membingungkan di mana seseorang bisa melupakan asal-usulnya dan tersesat di antara kemungkinan-kemungkinan. Sementara itu, Brian McHale menggambarkan apa yang disebutnya sebagai fantasi postmodern, yaitu dunia lain yang menembus atau melanggar batas dunia yang ada, menciptakan konfrontasi antara norma-norma dunia nyata dan supernatural di dunia lainnya.

Faris menjelaskan bahwa realisme magis sering kali menggabungkan dunia kuno dan modern serta mengintegrasikan unsur magis dan material. Narasi realisme magis diibaratkan sebagai poros dunia yang menyatukan dunia bawah, bumi, dan langit. Dengan demikian, merging realms adalah ketika realisme magis menggabungkan yang nyata dengan yang magis, atau memadukan dunia kuno dengan yang modern. Secara ontologis, realisme magis menyatukan yang magis dengan yang material, menciptakan kebocoran di antara kedua dunia tersebut yang kemudian melebur menjadi satu, menciptakan sesuatu yang magis dan nyata.

e. Disrupsi Waktu, Ruang dan Identitas

Elemen kelima dari ciri khas realisme magis adalah disrupsi waktu, ruang, dan identitas. Selain menyatukan dunia yang berbeda, fiksi-fiksi realisme magis juga menggoyahkan konsep yang mapan tentang waktu, ruang, dan identitas. Frederic Jameson dalam karyanya menegaskan bahwa proyek realisme memiliki dampak signifikan pada penciptaan ruang dan temporalitas baru, karena homogenitas spasial realisme menghapuskan bentuk-bentuk lama dari ruang sakral.

Realisme magis tidak hanya menantang cara kita memahami waktu dan ruang, tetapi juga identitas. Narasi realisme magis sering kali memiliki beragam suara dan pengaruh budaya yang menyebabkan karakter-karakternya memiliki identitas multipel yang kompleks. Pertanyaan tentang identitas menjadi pusat perhatian dalam hubungan jarak jauh antara narasi dan pembaca. Tantangan ini efektif karena dipresentasikan secara

dalam dan melibatkan pertanyaan tentang identitas individu dalam konteks sejarah yang disajikan dengan rinci.

Karakteristik disrupsi waktu, ruang, dan identitas merupakan kelanjutan dari peleburan dua dunia yang bertentangan, yang menghasilkan gangguan dalam pemahaman kita tentang waktu, ruang, dan identitas. Elemen-elemen magis yang hadir dalam dunia nyata meresap ke dalam ruang dan waktu, mengganggu identitas yang dikenal dalam dunia modern.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menganalisis dan menggambarkan karakteristik realisme magis dalam novel "Kereta Semar Lembu" karya Zaky Yamani. Analisis konten adalah teknik yang sistematis dan objektif untuk mengidentifikasi karakteristik tertentu dalam teks. Dalam konteks ini, analisis akan difokuskan pada identifikasi simbol-simbol magis dan interpretasi maknanya dalam novel. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan mendalam mengenai elemen-elemen realisme magis yang ada dalam novel tersebut. Penelitian ini tidak menggunakan statistik, melainkan menekankan pada interpretasi verbal dan naratif untuk mengungkapkan bagaimana unsur-unsur magis terintegrasi dalam latar realistik cerita. Proses analisis melibatkan membaca dan memahami teks secara cermat, mengidentifikasi dan mengkategorikan elemen-elemen magis, serta menafsirkan bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada keseluruhan narasi dan tema dalam novel. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks dan memahami konteks budaya serta sosial yang melingkupi cerita.

Data Penelitian dan Sumber Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang berkaitan dengan karakteristik realisme magis dan konteks sejarah budaya dalam novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022 dengan ketebalan 320 halaman. Sementara itu, data sekunder adalah data pelengkap dalam penelitian ini, yang mencakup buku, siniar, dan penelitian sebelumnya terkait dengan subjek dan objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan metode simak dan catat. Teknik pustaka melibatkan penggunaan sumber-sumber data tertulis untuk memperoleh data penelitian. Metode simak-catat berfungsi sebagai kunci untuk mengamati dan mencatat sumber data dengan cermat. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan masalah dan tujuan analisis karya sastra yang diteliti.

Sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis karakteristik realisme magis yang diteliti. Peneliti melakukan penyimakan dan pencatatan secara teliti terhadap sumber data primer, yaitu novel Kereta Semar Lembu, untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Hasil pencatatan tersebut kemudian digunakan sebagai data primer dalam penyusunan hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah:

- a. Pertama, melakukan pembacaan intensif untuk memahami data yang sudah diperoleh.
- b. Selanjutnya, mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam data tersebut.
- c. Kemudian, mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan tema-tema tertentu dari teks-teks dalam novel Kereta Semar Lembu, berdasarkan karakteristik realisme magis yang akan dianalisis.
- d. Melakukan analisis lebih lanjut mengenai karakteristik realisme magis dalam novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani.
- e. Lalu, mengimplikasikan novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP dengan cara menghubungkan materi pelajaran yang ada dengan menggunakan Model pembelajaran *Gallery Walk*.
- f. Terakhir, membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Realisme Magis pada Novel Kereta Semar Lembu

Realisme magis dalam sebuah karya sastra dapat dikenali melalui adanya unsur-unsur realisme magis dalam cerita. Ada lima indikator yang menandakan adanya realisme magis dalam membangun sebuah cerita, yaitu elemen tidak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang tidak terselesaikan, alam yang tercampur, serta gangguan pada waktu, ruang, dan identitas. Wendy B. Faris menyebutkan bahwa elemen-elemen ini merupakan karakteristik dari realisme magis. Karakteristik realisme magis dalam novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sisi Magis (Penampakan dari Unsur Tidak Tereduksi)

Unsur tidak tereduksi adalah yang pertama disebutkan oleh Wendy B. Faris sebagai karakteristik dari realisme magis. Faris menjelaskan bahwa unsur yang tidak tereduksi ini mengacu pada segala sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara rasional tetapi ditampilkan dalam cerita dengan detail yang seolah nyata. Dalam konteks konsep realisme magis, sisi magis merupakan penampakan dari unsur tidak tereduksi. Unsur tidak tereduksi dalam Kereta Semar Lembu mencakup berbagai jenis unsur magis seperti tokoh magis, objek magis seperti benda, suara, atau tempat, serta peristiwa magis dalam cerita.

a. Tokoh Magis

Tokoh magis adalah salah satu unsur dari unsur tidak tereduksi dalam karakteristik realisme magis. Tokoh-tokoh magis adalah tokoh-tokoh dalam cerita yang digambarkan memiliki kehidupan astral atau terkait dengan hal-hal gaib. Tokoh magis dalam Kereta Semar Lembu meliputi sosok Lembu sendiri serta tokoh-tokoh punakawan, Ki Dalang Nata Bhuwana Mangku Swarga, Uma, Manikmaya, Kunti, dan juga para arwah. Mereka menjadi bagian penting dari kehidupan tokoh utama, Semar Lembu.

1) Semar Lembu

Semar Lembu adalah tokoh utama dalam novel "Kereta Semar Lembu". Narator menggambarkan Lembu sebagai karakter yang hidup di dua alam: dunia nyata dan dunia arwah. Kehadiran Lembu sebagai tokoh magis terlihat jelas di awal dan akhir cerita. Lembu dianggap sebagai sosok magis setelah mengalami kematian tragis. Namun, setelah kematiannya, Lembu tidak langsung masuk ke dunia arwah, melainkan berada di alam antara dunia nyata dan dunia arwah. Pada akhirnya, Lembu memasuki dunia arwah dan menjadi tokoh magis setelah jasadnya dikuburkan, meskipun pemakamannya masih belum layak. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

"Selamat datang," ucap salah satu dari mereka, yang separuh wajahnya hancur. "Kami sudah melihatmu sejak lama, mondar-mandir di sini seperti hantu linglung. Tapi kau tak bisa melihat kami sampai akhirnya jasadmu terkubur di dalam tanah, entah alami atau dikuburkan manusia." 106

Kutipan di atas menggambarkan Lembu sebagai sosok hantu linglung, menunjukkan bahwa Lembu adalah bagian dari tokoh magis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari yang menyatakan bahwa seorang tokoh dianggap magis ketika ia digambarkan memiliki kehidupan astral. Selain itu, peristiwa yang memperkuat bahwa Lembu adalah tokoh magis adalah reaksi orang-orang yang masih hidup terhadap suaranya yang telah menjadi hantu. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

Rupanya suaraku terdengar pula di dunia manusia, karena buruh-buruh kereta api itu melongo melihat ke sekeliling, lalu lari terbitir-bitir. 108

Keadaan Lembu yang telah menjadi hantu membuatnya tidak terlihat oleh orang yang masih hidup. Oleh karena itu, para buruh kereta api melarikan diri karena hanya mendengar suaranya tanpa melihat wujudnya. Keadaan orang yang telah mati dan tidak dapat terlihat ini termasuk dalam hal gaib, sebagaimana yang dikatakan Sari mengenai tokoh magis. Dengan demikian, sosok Lembu ketika menjadi hantu dan hidup di alam arwah termasuk dalam kategori tokoh magis.

2) Tokoh Punakawan

Tokoh magis berkaitan dengan karakter yang digambarkan memiliki kehidupan sakral dan unsur gaib. Tokoh punakawan dianggap sebagai tokoh magis karena mereka hanya bisa dilihat dan dirasakan oleh Lembu. Kehadiran tokoh punakawan merupakan bagian integral dari diri Lembu yang tidak bisa dipisahkan. Mereka muncul sebagai pendamping Lembu dan dianggap sebagai sosok yang sakti. Tokoh punakawan ini terdiri dari Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng. Semar adalah tokoh punakawan pertama yang muncul dalam kehidupan Lembu. Kehadirannya pertama kali terlihat ketika Lembu memainkan kerincing miliknya dan meniupnya atas saran Mbok Min. Semar dianggap sebagai tokoh magis karena kemunculannya yang aneh dan hanya bisa dilihat oleh Lembu. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Aku ceritakan bagaimana aku pertama kali melihatnya, dan bagaimana halilintar selalu menyambar dan dia muncul dari kepulan asap ketika aku meniup kerincing perak itu.

Sosok Semar menghilang dan digantikan oleh Bagong ketika Lembu mulai beranjak remaja atau dewasa. Bagong pertama kali muncul saat Lembu kehilangan pekerjaannya, menggantikan peran Semar. Bagong menjadi tokoh punakawan kedua setelah Semar dan mendampingi Lembu dalam kehidupannya selama masa dewasa. Bagong termasuk sebagai tokoh magis karena tidak ada orang lain yang bisa melihatnya selain Lembu.

"Kamu kenapa, Le?" Ibuku heran. "Tidak mau mendengar ucapan ibumu?"

"Mbah Bagong ada di sini, melihatmu dengan jelalatan!" jeritku. Ibuku jatuh berlutut, gemetar ketakutan.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ibu Lembu tidak dapat melihat sosok Bagong ketika ia mendatangi Lembu dan bertanya tentang Semar. Setelah itu, Bagong menghilang dan digantikan oleh Petruk. Petruk menjadi tokoh punakawan ketiga dalam kehidupan Lembu, menggantikan Bagong. Sosok Petruk mendampingi Lembu selama masa-masa penuh gejolak dalam hidupnya. Petruk dianggap sebagai tokoh magis karena kehadirannya tidak masuk akal, tetapi menjadi sesuatu yang biasa dalam cerita. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Halilintar menyambar sebuah warung dengan sangat keras, sampai bangunan stasiun bergetar, dan membuat warung itu hangus terbakar bersama orang-orang yang sedang menyeruput teh di sana.

Kutipan di atas menggambarkan kehadiran Petruk untuk pertama kali. Keganjilan terlihat dari halilintar dan warung yang terbakar akibat kedatangannya. Petruk digantikan oleh Gareng ketika Lembu telah mencapai fase terakhir dalam hidupnya di dunia. Gareng adalah tokoh punakawan terakhir yang mendampingi Lembu. Sosoknya menggantikan Petruk saat Lembu berhasil melewati masa penuh gejolak dan menghadapi akhir kehidupannya. Gareng muncul sebagai jawaban atas segala kegelisahan Lembu, pertama kali muncul ketika Lembu dihadapkan pada rasa takut akan kematiannya. Kehadiran sosok Gareng dinilai sangat magis, mirip dengan tokoh punakawan lainnya. Oleh karena itu, Gareng termasuk dalam kategori tokoh magis.

Saat kami melewati Bekasi, halilintar menyambar di siang hari bolong itu. beberapa petani yang sedang menggarap sawahnya mati terbakar. Lalu dari kepulan asap muncullah Mbah Gareng dengan rona dingin. Dengan sekali melompat, dia sampai di lokomotif yang aku tumpangi.

Kutipan di atas menggambarkan kehadiran Gareng yang disertai kejadian aneh seperti halilintar dan kemunculannya dari asap. Gareng terlihat sebagai tokoh magis dari gambaran sosoknya yang melompat ke lokomotif yang ditumpangi Lembu. Tokoh punakawan dalam "Kereta Semar Lembu" diciptakan melalui proses kreatif yang menyesuaikan dengan tokoh punakawan dalam kisah pewayangan di Jawa. Kehadiran tokoh punakawan sangat dinantikan dalam pewayangan masyarakat Jawa. Pengarang menggunakan kisah pewayangan sebagai kerangka dan medium untuk menggali serta mengungkapkan kebijaksanaan yang telah diinterpretasi ulang. Cerita-cerita yang dibawakan oleh tokoh punakawan biasanya mengisahkan kehidupan para dewa, termasuk kisah cinta, petualangan, perang, pembentukan dunia, serta takdir mengenai kelahiran dan kematian, yang disebut sebagai mite. Maka dari itu, tokoh punakawan termasuk dalam mitos yang diyakini masyarakat Jawa karena dianggap sakral.

Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh punakawan merupakan tokoh magis yang termasuk dalam unsur elemen yang tidak tereduksi, karena kemunculannya yang aneh dan kehadirannya yang tidak dapat dilihat oleh banyak orang. Selain itu, tokoh punakawan dianggap magis karena selalu diiringi keajaiban dalam setiap kemunculannya.

3) Ki Dalang Nata Bhuwana Mangku Swarga

Ki Dalang Nata Bhuwana Mangku Swarga adalah salah satu tokoh magis dalam novel "Kereta Semar Lembu." Sosoknya muncul dua kali, pertama saat menyampaikan cerita tentang terbentuknya dunia serta kisah para dewa dan tokoh punakawan, dan kedua saat datang untuk menjemput Lembu menuju keabadian. Ki Dalang dianggap sebagai tokoh magis karena kehadirannya yang sangat ganjil. Ini terlihat dalam kutipan berikut:

Ki Dalang membereskan panggung dengan menarik semuanya ke dalam genggamannya dengan satu gerakan. Tempat itu pun kembali temaram dan sepi. Ki Dalang tiba-tiba sudah berdiri sendirian di hadapanku, menggenggam semua panggung, gamelan, para nayaga, dan sindennya. Dia tersenyum kepadaku yang masih melongo.

Keanehan dan keganjilan yang membuat Lembu heran adalah ciri dari sosok Ki Dalang sebagai entitas magis, karena menurut Faris, keganjilan dan keanehan adalah elemen yang tidak dapat direduksi. Narasi yang menggambarkan Ki Dalang menarik semua hal dalam genggamannya menguatkan hal ini. Oleh karena itu, Ki Dalang Nata Bhuwana Mangku Swarga termasuk dalam tokoh magis dalam novel "Kereta Semar Lembu."

4) Uma

Uma adalah satu-satunya wanita yang Lembu cintai sepanjang hidupnya. Kehadiran Uma memicu konflik dalam hidup Lembu karena kepergiannya meninggalkan luka yang mendalam. Uma digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik dan mempesona. Namun, sosoknya berubah menjadi wujud yang berbeda saat dijemput oleh Manikmaya untuk menjalani ritual terakhir sebelum pergi ke dunia para dewa. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

Aura ungu yang berpendar dari tubuh Uma semakin terang dan menerangi seluruh ruangan rumahku. Aku gemetar karena takut kehilangan Uma, sekaligus ngeri dengan perubahan wujudnya.

Perubahan wujud Uma menandakan peralihannya dari manusia menjadi tokoh magis. Aura ungu yang semakin terang menunjukkan perubahan ini. Sejak awal pertemuan dengan Uma, Lembu sudah bisa merasakan dan melihat aura ungu tersebut. Ketika Manikmaya menjemputnya, Uma memancarkan cahaya merah darah dengan tubuhnya yang bercahaya ungu gelap, dan sosoknya berubah menjadi tinggi besar, hampir menyamai Manikmaya. Perubahan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional ini merupakan ciri tokoh magis seperti yang dijelaskan oleh Wendy B. Faris. Oleh karena itu, Uma termasuk tokoh magis karena perubahan yang terjadi pada wujudnya.

5) Manikmaya

Manikmaya adalah suami dari Uma, Sang Durga, dan Sang Umayi. Ia merupakan inkarnasi dari Batara Guru dan Dewa Syiwa. Manikmaya digambarkan dalam Kereta Semar Lembu saat ia menjemput Uma dari dunia. Tujuan kedatangannya ke bumi adalah untuk membawa Uma yang telah mengakhiri masa kutukannya kembali ke kahyangan. Kehadirannya sangat dramatis dengan penampilan yang luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Sosok itu mendarat di rel kereta, tinggi dan besar sekali. Bertelanjang bulat, tangannya ada delapan, wajahnya begitu agung dengan taring besar di bibirnya yang tersenyum sinis. Di kepalanya ada mahkota yang menyerupai matahari. Lalu dia mendesis dan bergumam, begitu kejam dan mengerikan, "Uma!"

Manikmaya dianggap sebagai tokoh magis karena kehadirannya yang penuh keganjilan dengan wujud yang sulit diterima oleh logika, namun digambarkan secara detail. Penampilannya yang berbeda dengan manusia biasa, seperti memiliki taring, delapan tangan, dan mahkota menyerupai matahari, menunjukkan bahwa ia adalah sosok magis. Dengan demikian, Manikmaya dinilai sebagai tokoh magis karena kehadiran dan penampilannya yang tidak biasa.

6) Kunti dan Para Arwah

Kunti dan para arwah adalah tokoh magis dalam Kereta Semar Lembu. Kunti menjadi pasangan Lembu di alam arwah. Kunti dianggap sebagai tokoh magis karena ia adalah arwah gentayangan yang tidak kasatmata. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Kadang aku terlihat oleh mereka, dan membuat mereka lari terbirit-birit. Kadang aku hanya berhasil menjatuhkan beberapa benda di rumah mereka, tanpa terlihat. Tapi itu pun sudah membuat mereka ketakutan setengah mati. (Yamani, Kereta Semar Lembu, h. 124)

Situasi di mana Kunti menakuti orang-orang dan tidak terlihat mengindikasikan bahwa ia adalah sosok magis. Kunti adalah representasi arwah perempuan gentayangan semasa penjajahan Jepang. Sisi magisnya terlihat ketika ia bisa menjatuhkan barang-barang meskipun dirinya sudah menjadi arwah. Dengan demikian, Kunti dinilai sebagai tokoh magis. Lembu tidak hanya ditemani oleh Kunti, tetapi juga oleh banyak arwah lain di alam arwah, tempat jiwa-jiwa mati dan tersesat menunggu penjemputan. Sebelum menjadi arwah gentayangan, Lembu sudah bisa melihat arwah dengan jelas. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Belakangan aku baru sadar, sosok-sosok aneh itu adalah mereka yang telah mati karena perkelahian" (Yamani, Kereta Semar Lembu, h. 124).

Sosok-sosok aneh yang Lembu lihat sejak kecil adalah gambaran para arwah yang mati terbunuh atau bunuh diri. Para arwah dianggap tokoh magis karena keberadaannya gaib dan tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam secara logis. Dengan demikian, para arwah dinilai sebagai tokoh magis karena keganjilan wujud dan kehadirannya.

b. Objek Magis

Objek magis mencakup segala sesuatu yang bisa dirasakan oleh pancaindra, seperti benda, suara, atau tempat yang memiliki kekuatan magis. Dalam Kereta Semar Lembu, terdapat tiga jenis objek magis: benda magis, suara magis, dan tempat magis. Berikut adalah penjelasan mengenai objek-objek magis tersebut dalam cerita:

1) Benda Magis

Benda magis dalam Kereta Semar Lembu adalah kerincing ajaib. Lembu digambarkan memiliki kerincing yang selalu menemaninya sejak lahir. Kerincing ini dianggap magis karena selalu kembali kepada Lembu meskipun ia melemparkannya jauh. Hal ini dibuktikan dengan kutipan:

Aku segera mencabut kerincing itu dan melemparkannya sekuat tenaga. Kerincing itu terlempar jauh dengan bunyi mendesing, tetapi segera berbalik kembali ke genggamanku. Aku lempar lagi, hasilnya selalu sama (Yamani, Kereta Semar Lembu, h. 258)

Benda dikatakan magis karena ada kejadian atau peristiwa magis yang terkait dengannya. Kerincing yang terus kembali meskipun dilempar jauh menunjukkan adanya kekuatan magis. Kerincing ini juga menjadi alat pemanggil para punakawan seperti Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng. Oleh karena itu, kerincing termasuk dalam objek magis karena menyebabkan hal-hal ajaib dan memanggil entitas gaib.

2) Suara Magis

Objek magis lainnya dalam Kereta Semar Lembu adalah suara magis. Suara magis ini diidentifikasi sebagai objek magis karena muncul dengan cara yang tidak masuk akal atau disertai keadaan gaib. Suara magis pertama muncul ketika Lembu bermain dengan batang besi rel kereta api. Selain itu, terdengarnya suara gamelan tanpa sumber yang jelas juga termasuk dalam kategori ini. Suara magis di batang rel kereta api dibuktikan dengan kutipan berikut:

Aku akan diam mendengarkan gumaman-gumaman, diam saja di sana dengan sabar menungging dan telingaku menempel rapat di batang besi itu, sampai aku dengar suara-suara itu semakin jelas, seperti orang-orang yang semakin dekat, semakin riuh, dan bicara mereka semakin jelas, dan aku akan diam saja sambil memejamkan mata, menunggu saat yang tepat, dan ketika aku merasakan suara-suara itu akan berteriak tepat di telingaku, aku akan bangkit berdiri sambil terkekeh-kekeh, dan dari rel kereta itu sendiri akan mewujudkan mulut yang membentak dengan ludah yang muncrat di sana, 'Bangsat! Asu!' (Yamani, Kereta Semar Lembu, h. 40).

Narasi ini menunjukkan suara-suara yang Lembu dengar dari batang besi rel kereta api sebagai suara magis karena asal suara tersebut tidak bisa dijelaskan secara logika. Suara-suara ini menjadi magis ketika rel kereta seolah-olah menjelma menjadi mulut yang berteriak, suatu fenomena gaib yang dirasakan langsung oleh Lembu. Selain itu, suara magis lainnya ditemukan ketika Lembu berada di stasiun sendiri. Suara tersebut berasal dari gamelan dan derap kuda yang tidak terlihat sumbernya:

Samar-samar kudengar bunyi gamelan dan derap kaki kuda. Aku celingukan, tapi tak terlihat apa pun. Lalu hening (Yamani, Kereta Semar Lembu, h. 239)

Suara gamelan dan derap kuda ini dianggap magis karena hanya dapat didengar oleh Lembu, tetapi sumbernya tidak terlihat. Hal ini menunjukkan adanya elemen mistis yang dialami oleh Lembu. Narasi yang mendukung bahwa suara gamelan dan derap kuda termasuk suara magis dapat dilihat dari kutipan berikut:

Lalu aku menceritakan kepadanya kejadian tadi malam. Soetoyo menangguk-angguk. 'Aku pernah mendengar cerita beberapa orang yang ketakutan melihat hantu berkepala buntung. Juga tentang suara gamelan yang kadang-kadang terdengar di stasiun ini. Aku pikir itu hanya khayalan,' kata Soetoyo (Yamani, Kereta Semar Lembu, h. 242).

Suara gamelan yang didengar Lembu memvalidasi cerita mistis yang beredar di masyarakat. Suara yang sumbernya tidak diketahui ini menjadi ciri khas suara magis. Dengan demikian, suara gamelan dan derap kuda termasuk suara magis karena asalnya yang tidak diketahui.

3) Tempat Magis

Tempat magis adalah bagian dari objek magis yang mencerminkan elemen yang tidak dapat direduksi dalam karakteristik realisme magis. Tempat magis merujuk pada ruang-ruang yang penuh dengan elemen magis yang melekat padanya. Tempat-tempat ini tidak dapat dijelaskan secara rasional karena keberadaannya tidak sesuai dengan logika. Contoh tempat magis dalam Kereta Semar Lembu adalah alam arwah. Alam arwah sering muncul dari awal hingga akhir cerita Lembu. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Semakin jelas sekarang aku bisa melihat dunia arwah. Aku jadi teringat masa-masa kecilku ketika aku sering bermain di rel kereta api dan menari berputar-putar, lalu masuk ke alam yang tak ku kenal. Rupanya ke alam inilah aku masuk, alam orang-orang mati yang terjebak di dunia ini. (Yamani, Kereta Semar Lembu, h. 305).

Alam arwah ini digambarkan sebagai tempat magis karena keberadaannya tidak dapat dijangkau oleh indera manusia biasa dan melampaui batas nalar manusia. Alam arwah menjadi tempat yang penting bagi Lembu karena di sanalah ia mencari keadilan untuk dirinya sendiri agar bisa dimakamkan dengan layak. Dengan

demikian, alam arwah termasuk tempat magis karena keberadaannya yang gaib dan tidak dapat dijelaskan secara rasional.

c. Peristiwa Magis

Peristiwa magis adalah salah satu unsur yang membentuk elemen tidak tereduksi dalam karakteristik realisme magis. Peristiwa magis mencakup fenomena atau kejadian yang dialami oleh tokoh dan terasa ganjil, tetapi dijelaskan secara rinci seolah-olah hal tersebut adalah sesuatu yang biasa dan wajar. Peristiwa magis dalam Kereta Semar Lembu terlihat melalui kehadiran tokoh Punakawan, kutukan yang dialami Lembu, pertempuran Lembu dengan Ki Dalang, kematian Ibu Lembu, kepergian Mbok Min, kepergian Uma, dan gerbong randa tapak. Berikut adalah penjabaran dari peristiwa-peristiwa magis tersebut.

1) Kehadiran tokoh Punakawan

Kehadiran tokoh Punakawan merupakan salah satu peristiwa magis dalam hidup Lembu, karena kejadian ini terasa aneh dan membuat pembaca bertanya-tanya tentang keadaan ganjil yang digambarkan. Tokoh Punakawan dalam Kereta Semar Lembu digambarkan dengan ciri khas yang berbeda-beda, namun keganjilan dan keanehan selalu menyertai kemunculan mereka. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Dia kemudian memintaku untuk meniup lagi kerincing perak itu. Halilintar kedua menyambar, masih ke tempat yang sama. Namun kali ini, dari asap yang mengepul muncul sosok berkulit pucat baik wajah maupun seluruh tubuhnya, dengan hidung yang sangat panjang, dan bagian belakang rambutnya dikucir.

Tokoh Punakawan digambarkan selalu muncul setelah Lembu meniup kerincing miliknya. Kehadiran mereka diiringi dengan sambaran halilintar yang membakar benda atau bahkan orang. Sebagai contoh, sosok Gareng yang memiliki hidung panjang muncul dari kepulan asap halilintar setelah Lembu meniup kerincingnya. Fenomena halilintar setiap kali tokoh Punakawan hadir ini terasa ganjil dan tidak bisa dijelaskan secara logis, namun disajikan secara rinci seolah-olah itu adalah peristiwa biasa. Oleh karena itu, kehadiran tokoh Punakawan termasuk dalam peristiwa magis.

Keanehan lainnya terlihat dari kehadiran Gareng yang berbeda dari tokoh Punakawan lainnya. Jika Semar, Bagong, dan Petruk selalu muncul dengan sambaran halilintar, kehadiran Gareng selalu disertai dengan rintik hujan, baik gerimis maupun hujan deras. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Tiba-tiba saja awan gelap menggelayuti langit, dan kabut tipis turun. Gerimis berderai bagai air mata yang jatuh dari kesedihan langit, yang semakin lama semakin deras. Aku bersiap dengan ledakan halilintar yang biasanya menyusul tiupan kerincingku itu, tetapi tak ada ledakan halilintar. Kemudian dari derasnya air hujan muncul seseorang bertubuh pendek dan gempal, berkulit gelap, rambutnya disanggul rapi, janggutnya panjang sampai ke perut, hidungnya bulat seperti terong." (Yamani, Kereta Semar Lembu, h. 53).

Tubuh gempal dan hidung bulat adalah ciri dari Gareng. Kehadirannya digambarkan berbeda dari tokoh Punakawan lainnya. Keanehan terasa saat Gareng muncul dari derasnya air hujan, berbeda dengan tokoh lain yang hadir diiringi sambaran halilintar di siang bolong. Selain itu, keganjilan terlihat ketika Gareng tampak tidak basah sedikitpun meski diguyur air hujan. Fenomena yang tidak biasa ini merupakan peristiwa magis karena keanehan dan keganjilan yang mengiringinya disajikan dengan detail, membuat pembaca lama-kelamaan terbiasa dengan ketidakwajaran tersebut, akhirnya mengacaukan rasionalitas mereka. Dengan demikian, kehadiran tokoh Punakawan termasuk peristiwa magis karena keanehan dan keganjilan yang menyertainya.

2) Kutukan Lembu

Kutukan ini berawal dari ketidakmauan Lembu untuk meninggalkan gerbong barang, sementara ibunya ingin menetap di Kedungjati. Keinginan Lembu untuk tetap dekat dengan kereta akhirnya berubah menjadi kutukan, membuat kakinya tidak bisa menjauh dari rel kereta api. Awal mula kutukan ini terjadi ketika ia mengikat kakinya pada terali besi di gerbong barang, namun ikatan tersebut tidak bisa dilepaskan. Ini terlihat dalam kutipan:

Setiap kali mereka berhasil memotong tali, akan muncul dua simpul baru yang mengikatku lebih kuat. Mereka kemudian mengambil gergaji dan menggergaji batang besi tempat aku mengikat kakiku. Batang besi itu malah mengalahkan gergajinya, dari yang tadinya bergerigi tajam bagai gigi buaya, jadi ompong seperti mulut orang jompo (Yamani, Kereta Semar Lembu, h. 58).

Peristiwa magis terlihat dari ikatan kaki Lembu yang terus muncul dengan simpul baru meskipun sudah dipotong. Fenomena ini menjadi awal mula kutukannya, menunjukkan adanya unsur supranatural yang tidak sesuai dengan pandangan empiris Barat. Oleh karena itu, keganjilan yang dialami oleh Lembu serta keanehan dan keajaiban yang tidak bisa dijelaskan secara logis menjadikan awal mula kutukan Lembu sebagai peristiwa magis.

3) Pertemuan Lembu dengan Ki Dalang Nata Bhuwana Mangku Swarga

Pertemuan Lembu dengan Ki Dalang Nata Bhuwana Mangku Swarga adalah salah satu peristiwa magis dalam kehidupannya. Lembu merasa terpesona dan bingung oleh hal magis yang terjadi saat bertemu dengan Ki Dalang. Peristiwa magis tersebut terungkap dalam kutipan berikut:

Setelah Ki Dalang selesai menyanyikan kidung, sosok yang sebelumnya bergerak di sekelilingku tiba-tiba menghilang. Suara gamelan pun berhenti, dan Ki Dalang menancapkan gunung di panggung sebagai tanda pertunjukan telah berakhir. Kemudian, di langit malam, di antara bintang-bintang dan awan, muncul kereta api berwarna merah menyala, dengan asap berwarna biru terang yang terus mengepul dari cerobongnya.

Peristiwa magis terjadi ketika sosok-sosok yang sebelumnya ada di sekeliling Lembu tiba-tiba menghilang, dan kemudian munculnya kereta api dari langit. Secara logika, munculnya kereta dari langit adalah hal yang mustahil. Namun, peristiwa ini dialami oleh Lembu dan dianggap nyata dalam cerita. Oleh karena itu, pertemuan Lembu dengan Ki Dalang dianggap sebagai peristiwa magis karena keajaiban dan kemustahilan yang terungkap dalam cerita dianggap nyata.

4) Kematian Ibu Lembu

Peristiwa magis dalam "Kereta Semar Lembu" terjadi saat kematian Ibunya Lembu. Peristiwa magis ini ditandai dengan munculnya hujan bunga. Fenomena hujan bunga ini dijelaskan sebagai bunga kuning dari pohon angkana dan bunga ungu serta merah jambu dari pohon bungur yang turun seperti hujan deras. Keajaiban ini menimbulkan perasaan kagum dan ketakutan pada saat yang sama. Orang-orang terkagum-kagum dengan keindahan peristiwa tersebut, tetapi juga merasa ngeri jika ini adalah sebuah kutukan. Bukti dari peristiwa magis yang menyertai kematian Ibunya Lembu terlihat dalam kutipan berikut:

Begitu banyak bunga luruh bagai hujan deras, membuat jalan dipenuhi bunga harum dan indah merona dengan warna kuning, ungu, dan merah muda. Gerimis dan hujan bunga itu terus turun sampai sore, membuat para pengurus jenazah tidak mau menguburkan ibuku sampai hujan aneh itu berhenti.

Hujan bunga yang terjadi saat kematian Ibu Lembu dianggap sebagai peristiwa magis karena fenomenanya yang tidak lazim dan dijelaskan sebagai sesuatu yang ganjil namun memukau. Meskipun hujan bunga bisa saja terjadi secara alami, seperti pada musim gugur, kejadian hujan bunga saat kematian Ibu Lembu dianggap memiliki sifat yang misterius karena asal-usulnya tidak diketahui, dan deskripsinya begitu detail sehingga menciptakan kesan realitas yang terhubung dengan unsur magis.

5) Kepergian Mbok Min

Peran Mbok Min dalam kehidupan Lembu sangatlah penting. Sebagai figur ibu kedua baginya, Mbok Min memberikan Lembu banyak cinta dan perhatian, mirip seperti yang diberikan oleh sahabat ibunya. Mbok Min adalah salah satu orang terakhir yang menyaksikan dan memahami sepenuhnya kisah hidup Lembu. Namun, kepergiannya yang abadi meninggalkan kenangan yang tak terlupakan bagi Lembu. Perginya Mbok Min dianggap sebagai peristiwa magis karena kesan aneh dan sulit dipercaya. Bukti atas keanehan itu tersirat dalam kutipan berikut ini.

Lalu aku tersadar, Mbok Min tidak ada dalam pelukanku. Yang menjadi gantinya adalah sekuntum mawar merah yang begitu harum, dalam lilitan batang dan daun-daun sirih segar.

Mbok Min meninggalkan Lembu untuk selamanya, diperlihatkan dengan pelukan terakhir mereka. Peristiwa ini dianggap memiliki sifat magis karena perubahan wujud Mbok Min menjadi sebuah bunga mawar merah. Ini terkait dengan narasi bahwa Mbok Min memiliki hubungan khusus dengan bunga mawar. Lembu merasakan bahwa ada sesuatu yang ganjil dan aneh dalam peristiwa itu, dan ia menganggapnya sebagai pertanda bahwa Mbok Min telah pergi untuk selamanya. Oleh karena itu, kepergian Mbok Min dianggap sebagai peristiwa magis karena keganjilan dan ketidakhiasaan yang diterima Lembu sebagai bagian dari realitas dalam cerita.

6) Kepergian Uma

Uma adalah wanita yang menjadi kekasih satu-satunya bagi Lembu, yang sangat ia cintai dan sayangi. Namun, Uma harus meninggalkan Lembu karena ia telah menyelesaikan kutukannya di dunia dan harus kembali ke alam surgawi. Kepergian Uma, yang diambil oleh Manikmaya, digambarkan dengan begitu absurd dan sulit dipahami secara rasional. Meskipun demikian, peristiwa tersebut dijelaskan dengan sangat detail dalam cerita, sehingga diterima sebagai bagian yang lumrah meskipun tidak bisa dijelaskan secara logis.

Lalu sosok yang sedang bersetubuh itu mulai melayang dengan sangat lambat, jengkal demi jengkal menuju langit. Aku menyaksikan itu dengan hati yang bagai dicabik sekoyak demi sekoyak seiring dengan terbangnya sosok kekasihku dalam pekukan sang manikmaya

Kepergian Uma, yang digambarkan secara rinci namun absurd, dianggap sebagai peristiwa magis. Dalam ilustrasinya, Uma dan Manikmaya terlihat melayang dan terbang menuju langit. Secara logika, manusia sulit untuk mengatasi gravitasi dan secara fisik tidak mampu terbang atau melayang. Namun, deskripsi tentang Uma dan Manikmaya itu tidak dapat diterangkan secara logis berdasarkan prinsip-prinsip alam. Meskipun demikian, Lembu mempercayai fenomena tersebut sebagai sesuatu yang nyata tanpa meragukannya. Ini sesuai dengan konsep elemen tidak tereduksi. Dengan demikian, kepergian Uma dianggap sebagai peristiwa magis karena keanehan yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata.

7) Gerbong Randa Tapak

Gerbong randa tapak adalah salah satu peristiwa magis dalam cerita Kereta Semar Lembu. Ini menggambarkan gerbong kereta yang melepaskan ribuan randa tapak berwarna putih di sepanjang jalur kereta di Jawa. Gerbong tersebut dinaiki oleh Lembu dan Uma, dan mereka menjadi pencipta ribuan randa tapak yang terus melayang-layang di udara. Asal-usul dari randa tapak ini tidak masuk akal dan sulit dipercaya, namun dijelaskan dengan sangat rinci dalam cerita sebagai bagian dari peristiwa yang nyata dan diterima dalam konteks naratif. Ini tergambar dalam kutipan berikut.

Aku tak mau memiliki anak dari uma, maka aku selalu mengeluarkan air mani di perutnya. Begitu menyentuh kulitnya, maniku berubah jadi ribuan bunga randa tapak yang beterbangan sampai memenuhi ruang gerbong itu, lalu tersapu angin melayang-layang sampai ke awan. Orang-orang ramai membicarakan “gerbong randa tapak”,.

Gerbong randa tapak dianggap sebagai peristiwa magis karena asal-usul randa tapak yang muncul dari gerbong kereta tidak dapat dijelaskan secara logis dan merupakan fenomena aneh. Meskipun sulit dipahami secara rasional, keberadaan randa tapak tersebut diilustrasikan dengan detail yang melimpah dan diterima sebagai bagian biasa dari cerita. Jika dianalisis secara logis, transformasi mani menjadi randa tapak adalah tidak masuk akal dan tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat. Namun, keanehan ini dijelaskan dalam cerita sebagai peristiwa yang nyata dan diterima sebagai bagian biasa dari naratif. Dengan demikian, gerbong randa tapak dianggap sebagai peristiwa magis karena keanehan dan absurditasnya yang tidak sesuai dengan logika umum, namun diilustrasikan sebagai fenomena yang nyata dan diterima dalam konteks cerita.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita Kereta Semar Lembu, terdapat berbagai elemen magis, termasuk tokoh magis, objek magis, dan peristiwa magis. Tokoh magis merujuk pada karakter-karakter dengan kekuatan supranatural atau sifat gaib yang tidak biasa bagi manusia pada umumnya. Objek magis meliputi benda-benda atau tempat-tempat dengan sifat gaib atau kekuatan ajaib yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Peristiwa magis menggambarkan kejadian-kejadian aneh, ganjil, atau tidak masuk akal yang dijelaskan dengan detail dalam cerita.

Hampir semua elemen magis dalam cerita ini menunjukkan keanehan, keajaiban, atau absurditas yang tidak sesuai dengan logika umum, namun diilustrasikan dengan rinci dan diterima sebagai bagian biasa dari cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan yang menyatakan bahwa elemen tidak tereduksi menghadirkan irasionalitas yang dijelaskan dengan detail merinci sehingga tampak sebagai realitas yang tidak dapat direduksi atau dihilangkan.

Oleh karena itu, elemen-elemen magis ini merupakan unsur utama dalam membangun elemen tidak tereduksi dalam karakteristik realisme magis. Jika unsur-unsur magis ini dihilangkan, cerita akan kehilangan elemen realisme magisnya dan hanya akan menjadi cerita realisme biasa. Dalam konsep realisme magis, unsur-unsur magis ini digabungkan dengan realisme sehingga pembaca terbiasa dengan keanehan yang ada dan dapat merasakan kedua sisi realisme dan magis dalam cerita.

B. Sisi Realisme Magis dan Sejarah Budaya

Dunia yang fenomenal mengacu pada segala hal yang terkait dengan kenyataan yang ada di dunia ini. Ini dapat dianggap sebagai aspek realitas dalam kerangka realisme magis. Faris menjelaskan bahwa dunia yang menakutkan adalah salah satu fitur dalam karakteristik realisme magis yang disebutnya sebagai Dunia Fenomenal. Ini bisa merujuk pada segala sesuatu dalam kehidupan nyata seperti tokoh, objek, atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam sejarah atau sebagai fakta, tetapi kemudian diolah secara fiksi dengan sentuhan unsur magis.

Oleh karena itu, dunia yang luar biasa menjadi ciri khas dari realisme magis yang berperan dalam menampilkan sisi realisme dalam cerita. Dunia yang luar biasa dalam "Kereta Semar Lembu" menampilkan tokoh, objek, dan peristiwa yang berakar pada kenyataan. Dunia yang luar biasa dalam "Kereta Semar Lembu" dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tokoh Dunia yang Fenomenal

Tokoh dunia yang luar biasa mengacu pada tokoh-tokoh dalam kehidupan nyata yang disebutkan dan muncul dalam cerita. Novel "Kereta Semar Lembu" banyak menggabungkan unsur sejarah ke dalamnya. Karena itu, tokoh-tokoh sejarah yang memiliki pengaruh besar dihadirkan sebagai tokoh-tokoh yang ditemui oleh Lembu dalam perjalanannya. Peneliti mengklasifikasikan tokoh-tokoh sejarah dalam "Kereta Semar Lembu" menjadi dua kelompok: tokoh-tokoh yang berinteraksi secara langsung dengan Lembu dan tokoh-tokoh yang hanya disebut namanya tanpa interaksi langsung. Tokoh-tokoh dunia yang luar biasa dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

a. Interaksi Langsung

Setidaknya ada 11 tokoh dunia yang luar biasa yang ditemukan oleh peneliti dalam "Kereta Semar Lembu" dan digambarkan memiliki interaksi langsung dengan Lembu. Beberapa tokoh disebutkan beberapa kali dalam cerita, sementara yang lain hanya sebentar tetapi memiliki interaksi dengan Lembu. Tokoh-tokoh sejarah yang berinteraksi langsung dengan Lembu termasuk Henk Sneevliet, Douwes Dekker, Sutomo, Ki Hajar Dewantara, Semaoen, Mas Tjokro, Liem Seeng Tee, Koesno (Soekarno), Moestopo, Princen, dan Haji Jamhari. Penjelasan tentang tokoh-tokoh tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Haji Jamhari adalah tokoh dunia yang luar biasa dan tokoh besar pertama yang memiliki interaksi langsung dengan Lembu. Dia adalah penduduk Kudus yang terkenal sebagai penemu kretek pertama di Indonesia, dengan mencampurkan cengkih dan tembakau sebagai obat asma dan rokok. Haji Jamhari disebutkan dan digambarkan berinteraksi dengan Lembu ketika dia mengalami sesak napas selama perjalanan dari Yogyakarta ke Banjarnegara. Ini diperlihatkan dalam kutipan berikut:

Seorang penumpang kereta bernama Haji Jamhari dari Kudus memberiku obat berupa tembakau dan cengkih yang dilinting jadi rokok, dan aku mengisapnya sampai tuntas, sampai dadaku hangat dan lega.

Haji Jamhari dianggap sebagai tokoh dunia yang luar biasa karena keberadaannya dapat ditemukan dalam kehidupan nyata dan mewakili pencipta kretek di Indonesia. Oleh karena itu, Haji Jamhari dianggap sebagai tokoh dunia yang luar biasa karena berakar pada sejarah. Selain itu, tokoh dunia yang luar biasa yang berinteraksi langsung dengan Lembu adalah Henk Sneevliet.

Henk Sneevliet adalah salah satu pencetus berdirinya ISDV (Indische Sociaal-Democratische Vereeniging), yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ideologi komunis di kalangan pemuda di Indonesia. Dia disebut dan digambarkan berinteraksi dengan Lembu ketika sedang membaca koran di Stasiun Karawang. Sneevliet memperkenalkan dirinya dan mengajak Lembu pindah ke gerbong yang sama untuk berbincang-bincang. Interaksi langsung antara Lembu dan Sneevliet tercermin dalam kutipan:

Aku tak tahu harus mengatakan apa lagi. Bagaimanapun aku berusaha mengatakan bahwa pengalaman hidupku nyata, Tuan Sneevliet tidak mempercayainya.

Henk Sneevliet muncul beberapa kali dalam kisah hidup Lembu, digambarkan sebagai penggerak pemogokan buruh kereta. Dia diasingkan dan bahkan dinyatakan dihukum mati oleh Nazi. Sneevliet dianggap sebagai tokoh dunia yang luar biasa karena keberadaannya yang nyata dalam sejarah.

Tokoh dunia fenomenal lain yang berinteraksi dengan Lembu adalah para pendiri Indische Partij. Lembu bertemu Douwes Dekker, Sutomo, dan Ki Hajar Dewantara saat melakukan perjalanan keliling Jawa. Indische Partij adalah organisasi yang bertujuan mewujudkan patriotisme bangsa Indonesia pada saat itu, didirikan oleh Ernest Francois Eugene Douwes Dekker pada 25 Desember 1912 di Bandung bersama Ki Hajar Dewantara dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Pertemuan Lembu dengan pendiri Indische Partij tercermin dalam kutipan:

Sepanjang perjalanan keliling Jawa itu aku mendengar dan membaca banyak kabar, juga bertemu banyak orang. Aku berjumpa dengan Tuan Douwes Dekker, Tuan Sutomo, dan Ki Hajar Dewantara, para pendiri Indische Partij.

Douwes Dekker, Ki Hajar Dewantara, dan Sutomo dianggap sebagai tokoh dunia fenomenal karena keberadaan mereka dalam sejarah bangsa Indonesia. Selanjutnya, tokoh dunia fenomenal yang berinteraksi dengan Lembu adalah Semaoen, anggota ISDV yang melakukan agitasi untuk pemogokan dan pemberontakan. Meskipun kehadirannya hanya sebatas pertemuan, namun Semaoen dianggap sebagai tokoh dunia fenomenal karena perannya dalam sejarah Indonesia.

Terakhir, Lembu berinteraksi dengan Mas Tjokro di Stasiun Surabaya. Mas Tjokro, atau Raden Mas Haji Oemar Said Tjokroaminoto, merupakan pemimpin Syarikat Islam yang memiliki pengaruh besar. Interaksi Lembu dengan Mas Tjokro tercermin dalam kutipan:

Seseorang bernama Mas Tjokro juga menepuk-nepuk bahu di Stasiun Surabaya. Kata dia, orang seperti aku harus bisa memerdekakan diri. Entah kenapa dia berkata seperti itu. Belakangan baru aku tahu, Mas Tjokro adalah guru Semaoen.

Mas Tjokro dianggap sebagai tokoh dunia fenomenal karena keberadaannya yang nyata dalam sejarah Indonesia. Jadi, tokoh-tokoh dunia fenomenal yang berinteraksi dengan Lembu dalam novel "Kereta Semar Lembu" mencakup Henk Sneevliet, para pendiri Indische Partij, Semaoen, dan Mas Tjokro. Keberadaan mereka memperkaya latar belakang sejarah dalam cerita ini.

b. Tidak Interaksi Langsung

Tokoh-tokoh dunia fenomenal yang muncul dalam "Kereta Semar Lembu" tidak semuanya berinteraksi langsung dengan Lembu. Ada tokoh-tokoh yang disebut namanya dalam cerita Lembu meskipun tidak ada interaksi langsung. Peneliti menemukan 18 tokoh dunia fenomenal yang disebut namanya dalam cerita namun tidak berinteraksi langsung dengan Lembu. Mayoritas dari tokoh-tokoh ini adalah tokoh sejarah dan politik di Indonesia. Berikut adalah penjabaran mengenai tokoh-tokoh tersebut:

Baron Sloet van den Beele adalah salah satu tokoh dunia fenomenal yang pertama kali disebut dalam "Kereta Semar Lembu." Ia adalah seorang Jenderal Gubernur pada masa Hindia Belanda yang bertanggung jawab atas pembangunan jaringan kereta api di Indonesia. Nama Baron Sloet van den Beele muncul pada awal kilas balik kehidupan Lembu, digambarkan sedang mencangkul tanah sebagai tanda dimulainya proyek pembangunan kereta api di Jawa.

Ibuku sangat yakin, benih dari ayahku memasuki rahimnya tepat saat Gubernur Jenderal Baron Sloet van den Beele melakukan cangkulan pertama di tanah Desa Kemijen, 17 Juni 1864.

Kehadiran Baron Sloet van den Beele ditunjukkan sebagai awal kisah kilas balik kehidupan Lembu sebelum ia menuju keabadian. Meskipun namanya disebutkan dalam cerita, namun tidak ada interaksi langsung dengan Lembu. Baron Sloet van den Beele dianggap sebagai tokoh dunia fenomenal karena keterkaitannya yang tidak terpisahkan dengan sejarah perkeretaapian di Indonesia. Meskipun namanya hanya disebut sekali dalam cerita dan tidak memiliki interaksi langsung dengan Lembu, Baron Sloet van den Beele tetap termasuk sebagai tokoh dunia fenomenal dalam narasi tersebut.

Teuku Umar juga tokoh dunia fenomenal yang tidak memiliki interaksi langsung dengan Lembu. Teuku Umar dikenal sebagai pahlawan kemerdekaan Indonesia atau dikenal sebagai panglima perang Aceh. Nama Teuku Umar disebutkan dalam cerita ketika Lembu mendengar kabar kematian Teuku Umar saat dirinya menumpang kereta ke Yogyakarta dari Surabaya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Dari Surabaya aku menumpang kereta sampai ke Yogyakarta, dimana aku mendengar kabar seorang panglima tentara Aceh gugur ditembak Belanda.

Teuku Umar dinilai sebagai tokoh dunia fenomenal sebab sosoknya dapat ditemukan di dunia nyata, lebih tepatnya dikenal sebagai pahlawan nasional yang berasal dari Aceh. Selain Teuku Umar, tokoh dunia fenomenal yang disebutkan tetapi tidak memiliki interaksi dengan Lembu Ratu Wilhelmina. Nama Ratu Wilhemina muncul ketika Meneer Jansen memberi tahu mengenai kenaikan takhta Ratu Wilhemina kepada Lembu. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

2. Objek yang Fenomenal

Objek dunia fenomenal dalam "Kereta Semar Lembu" berupa tempat-tempat yang menakutkan atau tempat-tempat yang ada dalam dunia nyata. Ini sesuai dengan sifat dunia fenomenal sebagai bagian dari realisme magis, seperti yang dikemukakan oleh Wendy B. Faris. Menurutnya, deskripsi yang realistis menciptakan sebuah dunia fiksi yang mirip dengan dunia yang kita kenal saat ini. Oleh karena itu, penyertaan detail-detail seperti nama kota, negara, atau tempat di dunia adalah ciri dari objek dunia fenomenal yang merupakan bagian dari karakteristik konsep realisme magis menurut Wendy B. Faris.

Penjara yang terkenal pada masa penjajahan Belanda yang disebut dalam "Kereta Semar Lembu" adalah Nusakambangan. Nama penjara itu muncul ketika Lembu mengetahui tentang penangkapan Samin Soerosentiko dan penahanannya di Nusakambangan. Referensi terhadap penjara ini juga diiringi dengan rumor yang mengelilinginya. Nusakambangan diidentifikasi sebagai sebuah pulau kecil yang dijadikan tempat penahanan bagi narapidana sejak masa pemerintahan Hindia Belanda. Fakta ini tercermin dalam cerita, seperti yang diilustrasikan dalam kutipan berikut.

Aku pernah mendengar Nusakambangan—pulau kecil mengerikan, dimana para penjahat dipenjarakan.

Nusakambangan berfungsi sebagai tempat penahanan bagi tawanan yang dianggap memberontak atau menentang pemerintahan Hindia Belanda pada masa itu. Dalam narasi, Samin Soerosentiko tertangkap dan dipenjarakan di Nusakambangan, sesuai dengan kejadian sejarah serta eksistensi penjara Nusakambangan itu sendiri. Oleh karena itu, penjara Nusakambangan dianggap sebagai sebuah fenomena dalam dunia cerita karena diambil dari rekaman sejarah yang nyata.

3. Peristiwa yang Fenomenal

Setiawan berargumen bahwa realisme magis selalu terwujud melalui keberadaan peristiwa fenomenal yang berakar pada catatan sejarah. Peristiwa fenomenal merupakan bagian penting dalam membentuk dunia cerita, merujuk pada semua kejadian yang bersumber dari kenyataan dan sejarah. "Kereta Semar Lembu" adalah salah satu novel fiksi sejarah yang menghadirkan dan menggambarkan peristiwa sejarah seputar perjalanan Indonesia melalui sejarah kereta api dari tahun 1864 hingga 1965.

Lembu digambarkan sebagai tokoh yang menyaksikan peristiwa sejarah dan mengartikan setiap perubahan yang terjadi di Nusantara, khususnya di pulau Jawa, selama 100 tahun terakhir. Oleh karena itu, peneliti mengkategorikan peristiwa fenomenal dalam cerita ke dalam empat klasifikasi berdasarkan periode sejarah Indonesia, yaitu masa penjajahan Hindia Belanda (1800-1904), masa pendudukan Jepang (1942-1945), masa pasca-kemerdekaan atau orde lama (1945-1966), dan masa orde baru (1966). Hal ini terlihat dalam rincian berikut.

a. Masa Penjajahan Hindia Belanda

Masa Penjajahan Hindia Belanda (1800-1942) dimulai dari tahun 1800 hingga 1942, yang sering disebut sebagai masa kolonial. Pada awalnya, pemerintahan Hindia Belanda bersifat sentralistik selama lebih dari seratus tahun dari 1800 hingga 1904, sebelum berubah menjadi desentralisasi pada tahun 1904, dan kemudian mulai melibatkan masyarakat pribumi pada tahun 1925 berkat gerakan nasional. Selama periode kolonial ini, banyak peristiwa bersejarah yang terjadi dan dicatat dalam sejarah Indonesia.

Narator dalam "Kereta Semar Lembu" mencatat berbagai peristiwa sejarah ini sepanjang perjalanan Lembu dalam hidupnya. Peneliti menemukan setidaknya 21 peristiwa bersejarah dari masa kolonial yang muncul dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan referensi tanggal, bulan, tahun, atau nama peristiwa berdasarkan sejarah. Oleh karena itu, peristiwa sejarah yang ditampilkan dalam cerita dianggap sebagai peristiwa fenomenal karena diambil dari realitas.

Peristiwa sejarah ini digambarkan dalam cerita dengan Lembu berperan sebagai saksi sejarah atau pelaku sejarah. Sebagai saksi sejarah, Lembu memberikan informasi tentang peristiwa sejarah tertentu, sementara sebagai pelaku sejarah, Lembu turut berkontribusi dalam peristiwa tersebut dan membawa perubahan. Dengan demikian, Lembu dapat dianggap sebagai interpretasi hidup dari sejarah itu sendiri.

Peristiwa sejarah dari masa kolonial yang disajikan dalam cerita diilustrasikan melalui peran Lembu sebagai saksi sejarah. Beberapa peristiwa tersebut termasuk proyek pembangunan kereta api di Jawa pada tahun 1864, pembukaan jalur kereta api pertama pada tahun 1867, letusan Gunung Merapi pada tahun 1872, hingga peristiwa perang dunia I pada tahun 1914, dan lainnya.

Salah satu peristiwa yang berpengaruh dalam hidup Lembu adalah pembentukan Serikat Buruh Kereta Api pada tahun 1905. Bergabungnya Lembu dalam serikat tersebut membuat namanya selalu terkait dengan organisasi tersebut, yang kemudian menjadi salah satu alasan dia dicurigai sebagai komunis dan mengalami kematian tragis. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dalam "Kereta Semar Lembu" mencerminkan kejadian sejarah nyata, menunjukkan adanya objek dunia fenomenal yang berakar pada peristiwa bersejarah yang memunculkan ciri khas realisme magis dalam karya fiksi ini.

b. Masa Penjajahan Jepang

Masa Pendudukan Jepang (1942-1945) dimulai ketika Jepang menaklukkan Belanda pada tahun 1942 dalam Perang Asia Timur Raya, menggantikan kolonialisme Belanda dengan pendudukan Jepang di Indonesia. Periode pendudukan ini berlangsung selama sekitar tiga setengah tahun, dari 1942 hingga 1945. Jepang menerapkan kolonialisme dengan cara yang lebih kejam, termasuk melalui sistem kerja paksa yang dikenal sebagai romusha.

Dalam "Kereta Semar Lembu," peristiwa ini digambarkan dengan kesulitan yang dihadapi oleh Lembu ketika dipaksa menjadi romusha. Ini menunjukkan bahwa Lembu adalah bagian dari sejarah pada masa pendudukan Jepang dalam cerita. Kehadiran peristiwa sejarah seperti ini adalah salah satu elemen yang membangun dunia fenomenal, yang merupakan ciri khas dari realisme magis. Peristiwa-peristiwa sejarah yang diungkap dalam cerita diambil dari realitas langsung, sehingga dianggap sebagai peristiwa fenomenal.

Dalam kutipan yang disajikan, Lembu menggambarkan pengalaman sebagai romusha, yang dipaksa untuk membangun jalan kereta baru dari Saketi ke Bayah sepanjang 83 kilometer. Mereka diperlakukan dengan kejam, dipaksa bekerja seperti binatang, dan diancam dengan hukuman yang keras jika tidak mampu bekerja. Deskripsi ini mencerminkan kenyataan dari catatan sejarah tentang romusha di Indonesia. Oleh karena itu, masa pendudukan Jepang dan peristiwa romusha yang digambarkan dalam "Kereta Semar Lembu" menjadi bagian dari dunia fenomenal yang merujuk pada peristiwa fenomenal berdasarkan kenyataan.

4. Elemen Keraguan yang Meresahkan

a. Tokoh yang Mengandung Keraguan Meresahkan

Tokoh yang menimbulkan keraguan meresahkan adalah salah satu unsur yang membangun suasana keraguan dalam "Kereta Semar Lembu." Peneliti menemukan dua tokoh yang memunculkan keraguan tersebut, yaitu Mbok Min dan Uma. Kedua tokoh ini digambarkan mengalami percampuran dua dunia yang membuat pembaca ragu apakah mereka termasuk tokoh magis atau tidak.

Keraguan meresahkan yang terasa pada Mbok Min muncul saat peristiwa kepergiannya yang terjadi untuk selamanya. Saat Lembu terbangun dari tidurnya, dia menemukan Mbok Min telah berubah menjadi sekuntum mawar merah. Malam sebelumnya, Mbok Min tertidur di pelukan Lembu. Peristiwa ini yang terasa aneh menimbulkan keraguan yang mengganggu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Lalu aku tersadar, Mbok Min tidak ada dalam pelukanku. Yang menjadi gantinya adalah sekuntum mawar merah yang begitu harum, dalam lilitan batang dan daun-daun sirih yang segar

Keraguan yang mengganggu muncul ketika Mbok Min digambarkan berubah menjadi sekuntum mawar merah, mengisyaratkan kematiannya. Reaksi terhadap peristiwa tersebut menimbulkan dua pemahaman yang bertentangan. Di satu sisi, ada penolakan terhadap gagasan bahwa manusia bisa berubah menjadi bunga secara logika. Namun, di sisi lain, narasi menunjukkan bahwa mawar merah itu sebenarnya adalah representasi Mbok Min yang diilustrasikan dari intuisi dan mimpi Lembu. Dengan demikian, Mbok Min dipandang sebagai tokoh yang memunculkan keraguan meresahkan karena memunculkan dua pemahaman yang bertentangan mengenai peristiwa kepergiannya.

Keraguan meresahkan juga hadir dalam karakter Uma. Dia diperkenalkan sebagai wanita yang sangat cantik tetapi dianggap membawa kutukan bagi pria yang tertarik padanya. Ketidakpastian muncul saat cahaya ungu terpancar dari tubuhnya sejak pertemuan pertamanya dengan Lembu. Keraguan lain timbul ketika Lembu melihat Uma yang tubuhnya terlihat seolah melayang di udara, diiringi dengan cahaya ungu yang memancar dari seluruh tubuhnya.

b. Objek yang Menimbulkan Keraguan yang Meresahkan

Objek yang menimbulkan keraguan meresahkan dalam cerita "Kereta Semar Lembu" adalah rumah Lembu dan Uma. Ketidakpastian itu timbul ketika Lembu melihat Uma pergi dan rumahnya terbakar habis. Rumah Lembu dan Uma terlihat hancur dan terbakar setelah Uma, yang telah berubah menjadi sosok dewi, meninggalkan rumah tersebut. Kejadian ini menimbulkan keraguan karena rumah yang sebelumnya utuh tiba-tiba hancur dan terbakar dalam semalam tanpa meninggalkan bekas. Keadaan ini tercermin dalam kutipan berikut

Sebelum aku jatuh pingsan dalam kubangan lumpur akibat hujan badai semalaman, kulihat rumahku tak ada lagi di tempatnya. Bahkan reruntuhanpun tak ada. Hanya sedikit asap ungu mengepul di atas tanah, meliuk-liuk ke awan. Lalu lenyap bagai mimpi

c. Peristiwa yang Mengandung Keraguan Meresahkan

Peristiwa yang menimbulkan keraguan yang mengganggu dalam "Kereta Semar Lembu" dijelaskan melalui perubahan fisik yang dialami oleh Lembu. Lembu baru menyadari bahwa zakarnya telah berubah menjadi seukuran timun dan jumlah testisnya bertambah menjadi tiga setelah dia dipaksa melakukan hubungan seksual dengan Mbok Min. Perubahan fisik ini menimbulkan keraguan yang mengganggu karena dianggap sebagai sesuatu yang biasa terjadi. Ini terlihat dari kutipan berikut.

Ibuku melongo, lalu tertawa penuh kemenangan. "Min, kau lihat itu?" kata ibuku kepada Mbok Min, sambil menunjuk selangkanganku. "Sudah sebesar ketimun, dan berbiji tiga!"

5. Elemen Alam yang Tercampur

a. Tokoh Alam Tercampur

Dalam cerita, Lembu digambarkan sebagai sosok yang menghadapi dualitas antara dunia nyata dan alam roh. Dia merupakan tokoh utama yang terbiasa melihat dan berinteraksi dengan arwah sejak kecil. Lahir dengan kutukan, Lembu mengalami transformasi menjadi hantu setelah kematiannya yang tragis. Kehidupannya setelah kematian terjebak di alam arwah, menunggu pemakaman yang layak agar bisa menuju ke keabadian.

Aku hidup di alam dunia, tapi tak seperti dunia nyata. Seluruh alam ini berkabut, samar, dingin, dan sepi. Kadang-kadang aku bertemu arwah- arwah linglung yang lewat tanpa berkata apa pun. Aku tanya pun tak menjawab, seakan-akan mereka tak melihatku

Kondisi Lembu yang berada di ambang dua dunia, antara kehidupan dan kematian, menampilkan perpaduan alam yang berbeda. Karena itu, Lembu dapat diklasifikasikan sebagai tokoh alam tercampur karena transformasinya dari manusia menjadi hantu menggabungkan dua realitas, yaitu alam dunia dan alam roh. Selain Lembu, perubahan bentuk juga dialami oleh Mbok Min dan Uma.

b. Objek Alam Tercampur

Objek alam tercampur dalam cerita Kereta Semar Lembu mengacu pada benda-benda yang memiliki hubungan atau kedekatan dengan dua dunia atau alam yang berbeda. Salah satu contoh objek alam tercampur yang disajikan dalam cerita adalah kerincing yang dimiliki oleh Lembu. Kerincing ini dianggap sebagai benda ajaib menurut Mbah Petruk. Kerincing tersebut dipercayai sebagai wujud dari cupumanik astagina yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah kerincing. Hal ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

Indradi tak bisa menahan diri membuka cupumanik Terlihatlah kerincing perak di dalamnya

Cupumanik, dalam cerita, disebut berasal dari kahyangan dan dibawa oleh Indradi ketika turun ke dunia untuk menjalankan tugasnya. Namun, Indradi secara tidak sengaja menelan kerincing tersebut, yang menyebabkan dia terkena kutukan untuk hidup sebagai pelacur secara berulang. Kutukan tersebut terangkat ketika dia melahirkan seorang anak yang kemudian mengeluarkan kerincing dari rahimnya, dan anak tersebut adalah Lembu. Dengan demikian, kerincing yang dimiliki Lembu dianggap sebagai objek alam tercampur karena eksistensinya berada di dua alam yang berbeda, yaitu kahyangan dan dunia manusia.

Selain kerincing ajaib milik Lembu, objek alam tercampur lainnya yang muncul dalam cerita adalah suara gamelan. Suara gamelan ini terdengar ketika Lembu berada di Stasiun Cianjur pada malam hari. Dia mencari asal suara gamelan tersebut dan mengetahui bahwa itu berasal dari alam arwah

6. Fundamental Elemen Disrupsi Waktu, Ruang, dan Identitas

Gangguan atau disrupsi terhadap waktu, ruang, dan identitas merupakan elemen penting dalam realisme magis, yang disebut sebagai disruptions of time, space, and identity oleh Wendy B. Faris. Elemen ini menunjukkan ketidakstabilan atau kekacauan yang terjadi terkait dengan konsep waktu, tempat, dan identitas dalam sebuah cerita. Keberadaan karakteristik alam yang tercampur memicu munculnya disrupsi waktu, ruang, dan identitas. Melalui penyatuan antara dunia nyata dan dunia magis, terjadi gangguan atau kekacauan terhadap konsep waktu, tempat, dan identitas dalam cerita tersebut. Dengan demikian, gangguan dan kekacauan menjadi inti dari elemen disrupsi waktu, ruang, dan identitas. Di dalam Kereta Semar Lembu, disrupsi terhadap waktu, ruang, dan identitas dapat dilihat melalui penjelasan berikut ini.

a. Disrupsi Waktu

Gangguan waktu dalam cerita Kereta Semar Lembu termanifestasi melalui umur karakter Lembu, yang dipengaruhi oleh kutukan sehingga wujudnya selalu terlihat setengah dari usianya yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan dalam pengukuran waktu yang membuat umur Lembu sulit dipercaya. Narasi yang menjelaskan bahwa wujud Lembu selalu terlihat lebih muda daripada usianya sebenarnya menggambarkan gangguan waktu dalam cerita. Kondisi ini menciptakan temporalitas baru di mana umur Lembu terus bertambah sebagaimana mestinya, namun penampilannya tetap terhenti setengah dari usianya yang sebenarnya. Gangguan ini menciptakan kekacauan dalam pengukuran waktu yang menghasilkan temporalitas baru, di mana penambahan umur Lembu tidak terpengaruh oleh waktu sebenarnya namun tetap mengikuti perjalanan waktu yang lambat, sehingga selalu tampak setengah dari usianya yang sesungguhnya.

Seperti yang sudah dikatakan orang-orang, aku dikutuk menjadi sosok yang lebih muda dibanding usiaku. Kalau aku hitung, penampilanku biasanya hanya separuh dari usiaku. Sejak kecil sudah seperti itu, bahkan aku masih menyusui sampai umur tujuh belas tahun," jawabku

b. Disrupsi Ruang

Disrupsi ruang dalam cerita Kereta Semar Lembu terjadi ketika Lembu berinteraksi dengan tokoh punakawan, menyebabkan terjadinya disrupsi ruang yang menggabungkan berbagai dimensi dan memunculkan ketidakstabilan dalam ruang cerita. Gangguan ini tergambar saat Lembu menjadi perantara antara dunia nyata yang diwakilkan oleh dirinya sendiri dan dunia gaib yang diwakili oleh Mbah Bagong. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

Mbah Bagong, yang sedari tadi ikut jelalatan melihat Mbok Min yang telanjang, menyor kepala dari belakang dan membuatku mengangguk

Penjelasan tentang Mbah Bagong yang mengetuk kepala Lembu hingga menyebabkan kepala Lembu mengangguk menggambarkan tabrakan antara dimensi yang terjadi karena adanya kebocoran antara dua dunia, sehingga menghasilkan disrupsi ruang dalam cerita. Tabrakan ini menciptakan ruang baru antara Lembu dan Mbah Bagong, atau tokoh punakawan lainnya. Munculnya ruang baru ini menandakan adanya gangguan spasial dalam cerita. Dengan demikian, interaksi antara Lembu dan tokoh punakawan menciptakan disrupsi ruang yang menghasilkan ruang baru dalam alur cerita.

c. Disrupsi Identitas

Disrupsi identitas merujuk pada gangguan-gangguan yang terjadi pada identitas tokoh dalam cerita. Dalam *Kereta Semar Lembu*, disrupsi identitas terjadi pada Semar Lembu, Ibu Lembu, Mbok Min, dan Uma. Karakter Lembu digambarkan mengalami krisis identitas yang menghasilkan disrupsi identitas dalam dirinya. Krisis identitas ini ditunjukkan saat Lembu tidak memiliki pengetahuan tentang jati dirinya sebelum Mbah Gareng mengungkapkannya melalui nyanyiannya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut

Anak itu bernama Lembu. Orang-orang mengenalnya Semar Lembu. tubuhnya kokoh, wajahnya sendu. Anak itu pembebas ibunya. menanggung kutukan kerincing yang dibawanya sejak lahir.

Kutipan tersebut merujuk pada lagu Mbah Gareng kepada Lembu yang mengungkapkan rahasia tentang jati dirinya. Lagu itu mengungkap asal usul kerincing Lembu dan identitas Lembu yang terlahir untuk membebaskan ibunya dari kutukan para dewa. Selain itu, Lembu juga digambarkan sebagai alat pembersihan untuk Dewi Durga yang kemudian menjelma menjadi Uma, kekasihnya. Oleh karena itu, terjadi disrupsi identitas pada karakter Lembu karena dia mengalami krisis identitas dalam cerita. Disrupsi identitas yang dialami oleh Lembu berkaitan dengan identitas ibunya. Hal ini tercermin dalam lagu Mbah Gareng yang mengisahkan tentang jati diri Lembu dan ibunya.

Penyingkapan rahasia tentang identitas Ibu Lembu, yang merupakan reinkarnasi dari Indradi, menunjukkan adanya gangguan identitas dalam dirinya. Gangguan tersebut terjadi ketika ia diberi kutukan untuk turun ke bumi dan bereinkarnasi sampai ada yang mampu mengeluarkan kerincing dalam rahimnya, sementara juga dikutuk untuk selalu menjadi pelacur di dunia manusia. Kutukan ini menunjukkan adanya disrupsi identitas pada Ibu Lembu. Dengan demikian, Ibu Lembu merupakan tokoh yang mengalami disrupsi identitas dalam cerita *Kereta Semar Lembu* karena kutukan dan reinkarnasi yang dia jalani.

Disrupsi identitas juga dialami oleh Mbok Min ketika ia menceritakan asal usulnya kepada Lembu. Kisah tersebut menunjukkan gangguan identitas dalam dirinya. Mbok Min mengungkap bahwa dia adalah anak dari pohon mawar yang ditanam oleh seseorang bernama Sambu, dan diasuh oleh seorang perempuan di hutan setelah pohon mawar yang melahirkannya mati. Perubahan wujud Mbok Min menjadi sebuah mawar saat kematiannya menandakan gangguan identitas dalam dirinya. Oleh karena itu, Mbok Min dianggap sebagai tokoh yang mengalami disrupsi identitas karena asal-usul dan peristiwa kematiannya.

Selain itu, Uma juga mengalami disrupsi identitas. Sejak awal kehadirannya, Uma digambarkan memiliki aura yang berbeda dan beberapa kali berubah wujud dalam cerita. Disrupsi identitas terjadi saat Uma menyanyikan kidung yang didengar oleh Lembu dan Ibu Lembu. Kidung tersebut mengungkapkan identitas Uma sebagai Dewi Durga dan Lembu sebagai alat penyucian dari kutukan.

C. Implementasi Novel *Kereta Semar Lembu* Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran *Gallery Walk* di Tingkat SMP

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia seringkali dianggap membosankan dan kurang menarik. Failasufa dan rekan-rekannya berpendapat bahwa metode pengajaran yang konservatif membuat siswa sulit memahami materi. Selain itu, masalah dalam pembelajaran ini juga disebabkan oleh rendahnya keterampilan berbahasa siswa, termasuk dalam hal menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menurut UNESCO yang dikutip oleh KOMINFO RI, Indonesia termasuk negara dengan minat baca yang rendah. Untuk mengatasi masalah ini, mengajarkan realisme magis dapat menjadi cara yang menarik untuk meningkatkan minat baca siswa. Novel seperti "*Kereta Semar Lembu*" karya Zaky Yamani dapat digunakan sebagai bahan ajar. Novel ini mengandung nilai-nilai kehidupan, sejarah, dan budaya yang kaya, serta menggabungkan unsur realistik dan magis. Novel ini juga bisa memperkenalkan tradisi budaya, nilai agama, moral, sejarah, dan sosial kepada siswa.

Penggunaan karya sastra seperti "*Kereta Semar Lembu*" dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami fenomena yang lebih luas. Realisme magis, yang menggabungkan kenyataan dan fantasi, bisa memberikan pelajaran berharga melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, mengenalkan siswa pada genre ini penting untuk memantik imajinasi, daya nalar, dan pemikiran kritis mereka. Dalam kurikulum merdeka untuk tingkat SMP, terdapat materi yang mencakup identifikasi unsur intrinsik dan analisis nilai-nilai dalam sebuah karya fiksi. Novel "*Kereta Semar Lembu*" merupakan salah satu karya fiksi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila.

Implementasi penggunaan novel ini dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Gallery Walk dapat melalui beberapa tahap, yaitu:

1. **Persiapan Materi:** Sebelum memulai kegiatan *Gallery Walk*, guru mempersiapkan materi dengan memilih bagian-bagian menarik dari novel "Kereta Semar Lembu" yang mencakup unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Guru juga menyiapkan pertanyaan dan tugas yang akan diberikan kepada siswa terkait dengan analisis novel tersebut.
2. **Pembagian Kelompok:** Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membaca dan menganalisis bagian tertentu dari novel. Analisis ini mencakup identifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta interpretasi nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita.
3. **Pembuatan Display:** Setiap kelompok kemudian membuat display visual yang menarik berdasarkan hasil analisis mereka. Display ini bisa berupa poster, gambar, peta konsep, atau presentasi digital yang menampilkan elemen-elemen penting dari novel yang telah mereka analisis. Display ini nantinya akan dipajang di berbagai sudut kelas sebagai bagian dari *Gallery Walk*.
4. **Kegiatan *Gallery Walk*:** Pada hari pelaksanaan *Gallery Walk*, setiap kelompok menampilkan display mereka di lokasi yang telah ditentukan di sekitar kelas. Siswa kemudian berkeliling untuk melihat dan mempelajari display dari kelompok lain. Selama *Gallery Walk*, siswa diberi lembar kerja untuk mencatat temuan-temuan penting dan jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru.
5. **Diskusi dan Refleksi:** Setelah kegiatan *Gallery Walk* selesai, seluruh kelas berkumpul untuk berdiskusi. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil analisis mereka dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Guru memfasilitasi diskusi untuk memastikan semua siswa memahami materi dan konsep yang telah dipelajari. Diskusi ini juga berfungsi untuk memperdalam pemahaman siswa tentang unsur-unsur novel dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
6. **Evaluasi:** Guru melakukan evaluasi terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan *Gallery Walk*, kualitas display yang dibuat, serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui penilaian individu dan kelompok, serta melalui refleksi tertulis di mana siswa diminta untuk mengungkapkan pengalaman mereka dan apa yang telah mereka pelajari dari kegiatan ini.

Dengan menggunakan novel "Kereta Semar Lembu" dan model pembelajaran *Gallery Walk*, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMP diharapkan menjadi lebih menarik dan interaktif. Siswa tidak hanya membaca dan memahami teks, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan presentasi. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk mengapresiasi nilai-nilai budaya, sejarah, dan moral yang ada dalam karya sastra, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Novel "Kereta Semar Lembu" dipilih karena mengandung nilai sejarah, budaya, dan agama yang kuat serta menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam penggambaran sejarah. Penggunaan novel ini juga diharapkan dapat menarik minat siswa yang menyukai cerita bertema fantasi.

Pembahasan tentang realisme magis dalam novel ini dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir dan imajinasi mereka, sekaligus memberikan refleksi diri dan wawasan tentang kehidupan. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang sejarah Indonesia dan memperkaya kemampuan berpikir kritis mereka, sesuai dengan capaian fase F dalam kurikulum merdeka.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan psikologis Zaky Yamani memengaruhi pembentukan novel Kereta Semar Lembu dengan menciptakan realisme magis yang kuat, dipengaruhi oleh minatnya pada sejarah. Realisme magis dalam novel tersebut sangat kentara melalui karakter-karakter yang ada. Peneliti menemukan bahwa ada 6 tokoh magis, 1 benda magis, 2 suara magis, 1 tempat magis, dan 6 peristiwa magis dalam elemen yang tidak dapat direduksi. Di dunia fenomenal, terdapat 29 tokoh fenomenal, 80 objek fenomenal, dan 31 peristiwa fenomenal. Selain itu, terdapat 2.175 tokoh, 1 objek, dan 1 peristiwa yang menimbulkan keraguan atau ketidakpastian. Pada elemen alam tercampur, ditemukan 2 tokoh, 3 objek, dan 3 peristiwa. Terakhir, ditemukan 1 disrupsi waktu, 1 disrupsi ruang, dan 4 disrupsi identitas dalam elemen disrupsi waktu, ruang, dan identitas.

Implikasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilakukan dengan penggunaan novel ini dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan model *Gallery Walk*, yang melibatkan persiapan materi, pembagian kelompok, pembuatan display, kegiatan *Gallery Walk*, diskusi dan refleksi, serta evaluasi. Dengan metode ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, serta dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan presentasi siswa. Novel "Kereta Semar Lembu" dipilih karena nilai sejarah, budaya, dan agama yang kuat serta penggunaan realisme magis yang dapat meningkatkan imajinasi dan daya nalar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka untuk mengembangkan karakter dan profil pelajar Pancasila, serta memperkaya pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Saran

Berikut adalah saran-saran yang disimpulkan dari hasil penelitian:

- a. Penelitian tentang karakteristik realisme magis dalam novel *Kereta Semar Lembu* dapat menjadi referensi bagi pendidik untuk memberikan bahan bacaan sastra yang bernilai positif kepada peserta didik. Hal ini dapat digunakan untuk analisis dan aplikasi di lingkungan sekolah, baik dalam kurikulum maupun kegiatan di luar kurikulum.
- b. Pendidik dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dan memperkuat minat baca mereka, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan menyediakan beragam bahan bacaan sebagai referensi. Dengan demikian, peserta didik dapat meluaskan wawasan mereka.
- c. Peserta didik dapat mengembangkan kesadaran kritis mereka saat menganalisis karakteristik realisme magis dalam karya sastra.
- d. Penelitian ini bisa menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, memperluas wawasan kesusastraan Indonesia dengan studi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994.

Faris, Wendy B. *Ordinary Enchantment Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt, 2004.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Yamani, Zaky. 2021. *Kereta Semar Lembu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.